

## Optimalisasi Potensi Seni Melalui Model Desa Binaan Berbasis Wisata Seni dan Budaya

Eko Raharjo, Utami Arsih

<sup>1</sup>Universitas Negeri Semarang, Jurusan Sندرراسك, Semarang

<sup>2</sup>Universitas Negeri Semarang, Jurusan Sندرراسك, Semarang

Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

<sup>1</sup>[raharjoeko1965@mail.unnes.ac.id](mailto:raharjoeko1965@mail.unnes.ac.id) <sup>2</sup>[utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id](mailto:utamiarsih1970@mail.unnes.ac.id)

### Abstrak

*Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara komprehensif tentang, peningkatan kualitas sumber daya manusia desa Duren kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sebagai desa binaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, melalui pelatihan keterampilan seni tari dan drum band dengan model desa binaan berbasis wisata seni budaya berupa kegiatan-kegiatan yang terprogram, berkelanjutan, terukur, dan memiliki nilai komersial untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan. Serta mendorong tumbuhnya kreativitas, motivasi dan inovasi masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pada permasalahan prioritas yang ada, maka solusi yang ditawarkan adalah melalui model desa binaan ini menggunakan metode Partisipatory Rural Appraisal (PRA) yaitu suatu sistem untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pembangunan tingkat desa. Entrepreneurship Capacity Building (ECB), metode ini berkaitan erat dengan kemampuan berwirausaha dari masyarakat agar dapat disesuaikan dengan aspek-aspek lingkungan, keetisan, kebudayaan, sosial, politik dan ekonomi masyarakat bersangkutan. Hasil pengabdian berupa peningkatan sumber daya manusia desa Duren berupa keterampilan tari anggota sanggar tari “jelantik sasongko” dan keterampilan bermain drum band anggota kelompok drum band “tri nada” desa Duren bandungan kabupaten Semarang.*

### Abstract

This community service aims to provide a comprehensive picture of, improving the quality of human resources in Duren village, Bandungan district, Semarang Regency as a fostered village of the Faculty of Language and Arts, Semarang State University, through training in dance and drum band skills with a model of guided village based on cultural arts tourism in the form of activities that are programmed, sustainable, measurable, and have commercial value for realizing community welfare and sustainable development. As well as encouraging the growth of creativity, motivation and innovation in society in overcoming the problems faced. Based on the existing priority problems, the solution offered is through this model of guided villages using the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, which is a system for compiling and developing operational programs in village-level development. Entrepreneurship Capacity Building (ECB), this method is closely related to the entrepreneurial ability of the community so that it can be adapted to the environmental, ethical, cultural, social, political and economic aspects of the community concerned. The result of this dedication is in the form of improving the human resources of Duren village in the form of dance skills for members of the “jelantik Sasongko” dance studio and the skills of playing the drum band members of the “tri nada” drum band group, Duren village bandungan, Semarang district.

**Kata kunci:** Desa binaan, wisata seni, seni tari, drum band

### 1. PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat desa duren sebagai desa penyangga wisata kacamatan bandungan kabupaten Semarang adalah dengan mengoptimalkan potensi seni yang

dimiliki oleh masyarakat. Sanggar seni tari “Jelantik Sasongko” dan kelompok drumband “Tri Nada” merupakan aset potensi seni pertunjukan desa Duren yang masih tetap eksis berlatih dan melakukan pementasan walupun dalam masa pandemic covid-19.

Desa binaan adalah upaya pendidikan dan pembinaan masyarakat desa, sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhannya dengan tujuan untuk meningkatkan inovasi, kreativitas, kemandirian, gotong royong, dan kesejahteraan. Wisata seni dan budaya merupakan sebuah peristiwa wisata dimana seni dan budaya menjadi tujuan perjalanan wisatawan. Seringkali pariwisata hanya berorientasi pada produk dan dampak ekonomi, tanpa memperhatikan sebuah proses perkembangan masyarakat penyangganya. Oleh karena itu, tujuan desa binaan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran budaya masyarakat dalam merespon kehadiran wisatawan, serta untuk mengeksplorasi model desa binaan berbasis wisata seni dan budaya dengan memanfaatkan Sanggar seni tari “Jelantik Sasongko” dan kelompok drumband “Tri Nada” sebagai daya Tarik Pariwisata di kecamatan bandungan kabupaten Semarang.

Kecamatan Bandungan kabupaten Semarang menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Jawa Tengah. Wisata alam legok madu, Umbul Sidomukti, Taman bunga celosia, Ayanaz gedong songo, Marine Bridge telah sejak lama dijadikan daya tarik andalan pariwisata. Potensi lain adalah pegunungan dan hamparan hijau kebun teh yang merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kehadiran wisatawan ke Bandungan telah direspon para investor dari luar Bandungan dengan menjamurnya perusahaan spa, restoran, pembangunan villa, serta perhotelan yang mungkin lambat laun akan merusak eko-sistem dan keindahan alam di Bandungan. Hal ini tidak boleh dibiarkan karena alam merupakan penyangga utama kehidupan suatu masyarakat. Sebagian masyarakat disekitarnya merespon kehadiran wisatawan dengan berjualan makanan sebagai usaha kecil, perbengkelan, tukang parkir, dan pengojeg, menjadi pegawai tetap dan tidak di perusahaan spa serta perhotelan. Sebagian besar pekerja yang ada di pusat-pusat wisata berasal dari luar wilayah sekitar Bandungan, sedangkan pengusaha maupun pemilik tempat wisata mempunyai posisi lebih tinggi dibandingkan orang Bandungan sendiri. Hal ini berdampak pada masalah sosial yang tidak diharapkan seperti demo pemuda dan kriminalitas. Di sisi lain, kekayaan seni tradisional Kabupaten Bandungan belum dapat dioptimalkan sebagai daya tarik pariwisata yang dapat menambah pendapatan masyarakat.

Untuk mengembangkan Desa Binaan ini, penulis meminjam konsep Budaya Pariwisata dan Pariwisata Budaya yang dirumuskan oleh Michel Picard<sup>1</sup>. Picard berpendapat bahwa budaya pariwisata adalah pola hubungan antara dalam (kami) dan luar (mereka). Kami berkaitan dengan nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikunjungi dan mereka berkaitan dengan nilai ekonomi dari masyarakat pengunjung (wisatawan). Pertemuan antara kami dan mereka akan memotivasi munculnya bentuk pariwisata yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Pihak dalam akan meningkat inovasi dan kreativitasnya untuk melihat potensi dirinya. Bersamaan dengan itu masyarakat akan mengubah cara pandang terhadap dirinya dan tumbuh kebanggaan akan potensinya. Bagi wisatawan, mereka akan mendapatkan pengalaman budaya dari budaya masyarakat yang dikunjunginya. Dengan kata lain, konsep pariwisata disini bukanlah merombak suatu masyarakat dari luar, melainkan mengubah masyarakat dari dalam untuk memandang dirinya sendiri. Untuk menerapkan konsep tersebut di desa Duren Bandungan, penulis menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Entrepreneurship Capacity Building (ECB)*. Ada tiga pihak yang berperan dalam pengembangan Desa Binaan berbasis Wisata Seni dan Budaya, yaitu pihak pertama adalah Pemerintah Desa Duren Kecamatan Bandungan bersama masyarakatnya, pihak kedua adalah tim dosen Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, dan pihak ketiga adalah sanggar tari “Jelantik Sasongko” dan Kelompok Drum Band “Tri Nada”.

## 2. METODE

<sup>1</sup> Michel Picard, *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2006).

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Duren kecamatan Bandungan kabupaten Semarang, maka disepakati beberapa persoalan prioritas yang akan diatasi melalui kegiatan desa binaan bagi masyarakat, yaitu masalah peningkatan potensi sumber daya manusia dan potensi seni berbasis wisata seni budaya. Berdasarkan pada permasalahan prioritas tersebut, maka solusi yang ditawarkan melalui desa binaan ini menggunakan metode sebagai berikut: 1) *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yaitu suatu sistem untuk menyusun dan mengembangkan program operasional dalam pembangunan tingkat desa. Metode ini ditempuh dengan memobilisasi sumber daya manusia dengan sumber daya alam yang ada<sup>2</sup>. Konsep dari metode ini adalah melaksanakan identifikasi masalah baik program bidang pendidikan (keterampilan), maupun bidang ekonomi. Metode ini diharapkan bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan dan memanfaatkan potensi yang ada; 2) Prinsip-prinsip penerapan *Participatory Rural Appraisal* adalah: 1) Masyarakat dipandang sebagai subjek bukan objek; 2) Orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku; 3) Peneliti memposisikan dirinya sebagai insider bukan outsider; 4) Fokus pada topik utama permasalahan; 5) Pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dalam menentukan indikator sosial (indikator evaluasi partisipatif). Kemampuan masyarakat ditingkatkan melalui proses pengkajian keadaan, pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, peilaian, dan koreksi terhadap kegiatan yang dilakukan; 6) Keterlibatan semua anggota kelompok dan menghargai perbedaan; 7) Konsep triangulasi. Untuk bisa mendapatkan informasi yang kedalamannya dapat diandalkan, bisa digunakan konsep triangulasi yang merupakan bentuk pemeriksaan dan pemeriksaan ulang (*check and recheck*). 8) Optimalisasi hasil; 9) Fleksibel dalam proses partisipasi<sup>3</sup>

*Entrepreneurship Capacity Building (ECB)*, metode ini berkaitan erat dengan kemampuan berwirausahaan dari masyarakat, dengan metode ini diharapkan (1) memberikan wawasan, sikap dan keterampilan usaha; (2) memberikan peluang untuk membuka usaha dan pemberian modal; (3) memonitoring dan mengevaluasi bagaimana pengembangan usahanya<sup>4</sup>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Situasi

Desa Duren termasuk desa tua. Konon sudah ada sejak abad VII pada zaman Ratu Kalingga. Keadaan Desa Duren pada saat itu, tidaklah seperti sekarang. Pada tempo dahulu, Desa Duren terbagi menjadi tiga desa tersendiri, yaitu Desa Jetak, Desa Mejing dan Desa Duren sendiri. Untuk pembagian wilayah dahulu, Desa Jetak meliputi Dusun Legowo, Jetak dan Kaligung. Desa Mejing mencakup wilayah Mejing, Tengaran dan Gaton. Sedangkan Desa Duren mempunyai wilayah Duren, Clapar dan Kropoh.

Desa Duren berasal dari kata Dhuhuran Leran. Perkataan ini berawal dari perjalanan prajurit Islam yang menyerang kerajaan Kalingga (Gedung Songo). Pada saat tiba waktu sholat dhuhur, prajurit tersebut berhenti di sebuah pedukuhan. Tempat pemberhentian itu disebut Duren. Penggabungan ketiga desa tersebut dilakukan pada tahun 1911 M. Ada keunikan tersendiri dalam

<sup>2</sup> Robert Chambers, "Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm," *World Development* 22, no. 10 (October 1994): 1437–54, [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2); Robert Chambers, "Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience," *World Development* 22, no. 9 (September 1994): 1253–68, [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5).

<sup>3</sup> Kusnaka Adimihardja and Hikmat Harry, *Participatory Reasearch Appraisal Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2003), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=39a8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Participatory+research+appraisal&ots=KPT0uY6ihw&sig=ByL8vV\\_ZumBJ47m1dYG0Q9fuMWk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Participatory+research+appraisal&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=39a8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Participatory+research+appraisal&ots=KPT0uY6ihw&sig=ByL8vV_ZumBJ47m1dYG0Q9fuMWk&redir_esc=y#v=onepage&q=Participatory+research+appraisal&f=false).

<sup>4</sup> John F. Eze and Anthony Chukwuma Nwali, "Capacity Building For Entrepreneurship Education: The Challenge For The Developing Nations," *American Journal Of Business Education* 5, no. 4 (2012): 401–8; Nwazor J. C., "Entrepreneurship, Sustainable Development and Youth," *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 3, no. 1 (2012): 51–54; Rivka Savaya et al., "Social Entrepreneurship: Capacity Building Among Workers in Public Human Service Agencies," *Administration in Social Work* 32, no. 4 (September 17, 2008): 65–86, <https://doi.org/10.1080/03643100802293840>.

pemilihan satu warga atau desa ini. Sistem yang digunakan dengan sistem duduk bersama dalam satu tempat. Siapa yang berkeinginan menjadi anggota suatu desa, maka ia akan duduk di depan jago-jago yang ada. Kalau ia berdiri berarti ia tidak mau jadi pengikut jago tersebut. Akhirnya, yang terbanyak pengikutnya adalah Lurah Desa Duren. Dan sampai sekarang gabungan ketiga desa tersebut dikenal Desa duren.

Penggolongan penduduk menurut umur bermanfaat untuk mengetahui penduduk yang memiliki umur produktif dan tidak produktif. Penduduk yang memiliki rentan umur antara 15-64 tahun merupakan penduduk produktif sedangkan penduduk yang berumur 0-14 tahun dan lebih dari atau sama dengan 65 tahun dikatakan penduduk tidak produktif. Komposisi penduduk menurut umur di desa Duren Kecamatan Bandungan dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

**Table 1. Data kependudukan desa Duren berdasarkan Usia (Sumber BPS: Kabupaten Semarang)**

Umur	Jumlah Penduduk	Persentase
--tahun--	--jiwa--	--%--
0 – 14	2.861	23.60
15 – 64	7.206	69.51
>64	542	6.89
<b>Jumlah</b>	<b>10.609</b>	<b>100,00</b>

Mata pencaharian yang paling banyak menyerap tenaga kerja berada pada sektor perdagangan yaitu sebesar 15,13% dari total penduduk. Pada kenyataan banyak pula anggota rumah tangga petani yang bekerja sebagai pedagang baik pedagang hasil pertanian maupun non pertanian. Desa Duren kecamatan Bandungan memang mempunyai aktivitas ekonomi yang aktif karena selain didukung oleh sarana perekonomian yang memadai, kondisi geografisnya pun juga strategis karena berada di jalur menuju ibukota kecamatan dan terletak sebelum desa Bandungan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Pak Hassan kepala dusun Mejing desa duren Kecamatan Bandungan.

Dari kondisi eksisting di Desa Duren kecamatan Bandungan dapat dioptimalkan potensi seni sebagai daya tarik wisata yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan kawasan desa wisata. Potensi seni yang dioptimalkan adalah pelatihan seni tari pada sanggar tari “Jelantik Sasongko” dan pelatihan drum band pada kelompok drum band “Tri Nada”. Seperti pada gambar berikut ini,



**Foto 1. Kegiatan sanggar tari “Jelantik Sasongko” dan drum band “Tri Nada” desa duren kecamatan Bandungan kabupaten Semarang**

### 3.2 Budaya Pariwisata dan Pariwisata Budaya

Kerangka konsep pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan di Desa Duren adalah teori Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata yang dikemukakan oleh Michel

Picard. Menurut Picard<sup>5</sup> pariwisata budaya adalah sebuah proses kunjungan wisatawan yang bertujuan mendapatkan pengalaman budaya dari masyarakat yang dikunjunginya, sedangkan budaya pariwisata adalah sebuah proses interaksi masyarakat yang dikunjungi oleh wisatawan, dimana masyarakat tersebut terangsang untuk berinovasi dan berkeaktivitas serta menggali potensinya untuk melahirkan jasa atau produk yang mempunyai nilai ekonomi. Teori ini diangkat dari studi empirik Picard pada masyarakat Bali. Masyarakat Bali memiliki hubungan antara adat dengan agama (Hindu Bali, yaitu unsur Hindu, Buddha dan elemen animis) sangat kuat yang melahirkan ritual-ritual tertentu. Seni merupakan bagian dari ritual masyarakat Bali, sehingga seniman dan seninya tetap hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan jamannya. Seni, adat, dan agama di Bali menjadi daya tarik tersendiri bagi kehadiran wisatawan. Selanjutnya, interaksi masyarakat Bali dengan wisatawan mempunyai dampak positif bagi perkembangan kesenian yang ditandai oleh munculnya berbagai peristiwa budaya seperti Pekan Kesenian Bali (PKB) yang dilaksanakan setiap tahun, pertunjukan seni yang dikemas khusus untuk ditampilkan di pusat-pusat wisata, seperti barong dan randa, serta tari keris. Bentuk-bentuk sajian seni yang baru ini dapat memberikan pengalaman batin kepada wisatawan, dan dari sisi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Bali. Konsep Picard<sup>6</sup> dapat digambarkan dalam bentuk bagan seperti terlihat pada diagram 1.



Diagram 1. Konsep Budaya Pariwisata dan Pariwisata Budaya

Konsep tersebut menarik untuk dijadikan landasan berpikir dalam pemberdayaan dan pengembangan pariwisata di daerah lain. Namun demikian, ketika akan diterapkan di luar Bali, kita harus mencermati kondisi masyarakat yang ada. Masyarakat desa Duren sangat berbeda dengan Bali, jika di Bali nilai-nilai budaya Hindu menyatu dalam kehidupan sehari-hari mereka, nilai-nilai budaya yang berkembang di desa Duren lebih bersifat sekuler. Sebagian besar kesenian di Bali sangat berkaitan dengan agama, berbeda dengan kesenian di desa Duren yang lebih bersifat keduniawian. Di Desa Duren, seni merupakan sarana hiburan atau kegiatan sosial yang disajikan berdasarkan undangan, baik dari masyarakat (pada acara khitanan dan perkawinan) maupun acara pemerintahan yang sifatnya insidental. Jenis-jenis kesenian tradisi yang masih hidup di desa Duren antara lain Rebana, Drum band, Ketoprak, dan Wayang. Oleh karena rutinitas pertunjukan di desa Duren tidak ada, maka dengan sendirinya seniman sebagai pemelihara kesenian itu kurang berkembang kreativitasnya dan kurang pendapatannya. Di sisi lain, masyarakat sangat memperhatikan tradisi Jawa. Setiap hari Kamis, para pimpinan dan tokoh masyarakat yang laki-laki memakai baju tradisi Jawa. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi adalah bahasa Jawa. Untuk mengembangkan wisata seni dan budaya di desa Duren diperlukan intelektual/seniman yang dapat memotivasi tumbuhnya kesadaran budaya masyarakat untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam merespon kehadiran wisatawan.

Tim pengabdian kepada masyarakat fakultas bahasa dan seni UNNES dan masyarakat desa Duren menetapkan pelatihan seni tari di sanggar tari “Jelantik Sasongko” dan pelatihan drum band pada kelompok drum band “Tri Nada” sebagai materi pembinaan dan pengoptimalan potensi seni berbasis wisata seni budaya. Untuk itu, penulis mengadopsi konsep yang ditawarkan oleh Soedarsono<sup>7</sup> yang mengungkapkan ciri-ciri seni wisata yaitu, “(1) tiruan dari aslinya; (2) versi singkat atau padat; (3) dikesampingkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya atau nilai

<sup>5</sup> Picard, *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*.

<sup>6</sup> Picard.

<sup>7</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

primernya; (4) penuh variasi; (5) disajikan dengan menarik; dan murah harganya menurut ukuran kocek wisatawan.”

### 3.3 Pelatihan Tari

Pelatihan tari di laksanakan di salah satu rumah warga yang memang dijadikan sebagai tempat latihan tari bagi para anggota sanggar tari “Jelantik Sasongko” desa Duren kecamatan bandungan kabupaten Semarang yang dijadwalkan pada sore hari setiap hari Selasa, Jum’at, dan Minggu setiap minggunya. Apabila menghadapi waktu pentas yang sudah dekat, paling tidak 2 minggu sebelum pelaksanaan pentas, latihan diadakan setiap hari. Walaupun sedang menghadapi musibah internasional pandemi Covid-19 pelatihan tetap dilaksanakan dengan tetap menjaga protocol Kesehatan yaitu selalu menjaga jarak, menggunakan masker, dan selalu cuci tangan. Tidak kurang dari 30 anggota sanggar tari Jelantik Sasongko yang terdiri dari 12 penari dan 18 penabuh gamelan melakukan latihan tari kreasi Jawa Tengah dibawah bimbingan seorang pelatih tari yaitu pengelola sanggar sekaligus pemilik sanggar, dan 3 orang dosen program studi seni tari fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang.

Pelaksanaan pelatihan tari kreasi Jawa Tengah di mulai dengan pengenalan seluruh ragam gerak tari yang sudah terangkai menjadi sebuah tarian utuh, tujuannya adalah pada tahap awal



**Foto 2. Para penari kelompok putri sedang melakukan latihan bersama dengan pengiring secara lengkap**

anggota sanggar dapat mengapresiasi gerak tari yang dijadikan materi pelatihan. Para penari tidak hanya wanita saja akan tetapi ada juga penari laki-laki. Materi tarian disesuaikan dengan kebutuhan dari pemesan/penanggap. Seperti pada gambar berikut ini adalah tim pengabdian sedang mengamati hasil pelatihan tari untuk tari kelompok putri

Selain tari kelompok putri, materi pelatihan juga diberikan tarian berpasangan, hal ini dimaksudkan agar dalam pementasan nantinya memiliki variasi penyajian tidak monoton. Seperti pada gambar berikut ini,



**Foto 3. Anggota sanggar tari “jelantik sasongko sedang melakukan tari berpasangan untuk persiapan pentas dalam rangka pertunjukan seni wisata bandungan**

Melihat animo yang cukup besar dari para remaja desa Duren kecamatan Bandungan kabupaten Semarang baik putri maupun putra terhadap seni tari, pelatih tari merasa terpanggil untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat secara terus menerus dan berkesinambungan. Sebagai wujud kepedulian akademisi terhadap kondisi sanggar-sanggar di desa penyangga pariwisata Bandungan.

Melihat animo

### 3.4 Pelatihan Drum Band

Pelatihan drum band di laksanakan pada malam hari di mulai pk. 19.30 sampai dengan pk. 22,30, setiap hari selasa, jum'at, dan minggu, yang cukup unik adalah anggota drum band secara usia sangat variatif. Ada usia manual terdiri dari bapak-bapak dan ibu, ada juga yang remaja dan anak-anak. kelompok drum band "tri nada" desa Duren kecamatan Bandungan kabupaten Semarang sampai saat ini sudah berusia sepuluh tahun, akan tetapi selama ini belum ada peltih khusus yang menangannya. Pelatih yang selama ini membina kelompok drum band tri nada adalah salah seorang warga masyarakat desa duren yang pernah ikut dalam kegiatan drum band semasa di sekolah. Dengan demikian selama ini memang belum tersentuh pelatih yang secara akademik pernah belajar drum band. Untuk itu, pelatihan drum band yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat fakultas bahasa dan seni universitasnegeri Semarang adalah dengan memberikan bekal akademik tentang permainan drum band yang menggunakan notasi musik secara benar.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Awal latihan tim pengabdian menyaksikan permainan drum band yang selama ini sudah dilatihkan oleh pelatih



Foto 5 Ketua Tim Pengabdian sedang memberikan materi dasar permainan drum band kepada anggota kelompok drum band "tri nada"



Foto 4 Anggota pemegang bendera kelompok drum band "Tri Nada" sedang mendapatkan arahan dan bimbingan dari tim pelatih

terdahulu, hal ini dimaksudkan untuk melihat sampai sejauh mana materi dasar bermain drum band diberikan kepada anggota drum band; 2) Pelatih memberikan materi pelatihan berupa teknik-teknik dasar memainkan peralatan musik yang ada pada kelompok drum band dengan membaca partitur yang telah disiapkan oleh tim pengabdian fakultas bahasa dan seni universitas negeri Semarang untuk setiap peralatan musik seperti senar drum, tenor drum, rototom, bass drum Cymbal, dan bell lyra sebagai satu-satunya alat musik melodi yang dimiliki oleh kelompok drum band "tri nada" desa Duren kecamatan Bandungan. Menurut pak Sutiyono selaku sekretais desa Duren, bahwa peralatan drum band yang dimiliki sekarang ini adalah hasil dari iuran warga desa ditambah dengan dana bantuan dari pemerintah daerah; 3) Langkah ketiga dari pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pelatihan drum band kepada kelompok drum band "tri nada" adalah memberikan materi berupa cara membaca partitur senar drum pada lagu *mars 1*, *mars 2*, dan *mars on* kepada seluruh anggota tanpa kecuali. Hal ini dimaksudkan agar seluruh anggota dapat memainkan alat musik *snare drum*, sehingga

apabila ada salah satu anggota yang bertugas memainkan alat musik senar drum berhalangan hadir, ada anggota lain dapat menggantikan pemain yang tidak hadir tersebut. Sedangkan anggota tim pengabdian kepada masyarakat yang lainnya memberikan materi tentang bagaimana cara memainkan bendera untuk tim *color guard*, yang beranggotakan kaum ibu-ibu dan remaja putri. Seperti pada gambar berikut ini; 4) Tahapan ke-empat dari pelatihan drum band pada kelompok drum band “Tri Nada” adalah membaca partitur dan memainkan lagu *mars 1*, *mars 2*, dan *mars on* pada peralatan musik tenor drum, rototom dan bass drum. Serta melatih memainkan peralatan musik drum band sambal berbaris dan berjalan. Pada sesi ini cukup memakan waktu lama, hingga 3 sampai 4 kali pertemuan karena selama ini latihan memainkan alat musik sambal berbaris dan berjalan jarang dikukan oleh pelatih yang selama ini membimbing kelompok drum band “Tri Nada”; 5) Sesi terakhir dari pelatihan drum band adalah melatih kelompok drum band dengan materi lagu yang selama ini



sudah dipelajari dengan sambal berjalan, dengan diselingi oleh variasi-variasi lagu dengan mempersembahkan lagu mars 1, mars 2, dan mars on sebagai penanda apabila akan merubah penyajian lagu dari lagu yang satu ke lagu lainnya. Seperti pada gambar berikut ini:

#### 4. KESIMPULAN

Mewujudkan model desa binaan berbasis wisata seni dan budaya yang memanfaatkan pelatihan tari dan drum band di desa Duren kecamatan bandungan kabupaten Semarang dilaksanakan melalui kerjasama tiga pihak yaitu akademisi (tim dosen UNNES), praktisi (semua unsur masyarakat desa), dan Sanggar Seni (Jelantik Sasongko dan Tri Nada). Ketiganya berperan aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan: pendidikan, pelatihan, pertunjukan, dan promosi wisata seni. Semua unsur masyarakat desa Duren yaitu guru, siswa, seniman, keluarga, pamong desa, dan akademisi berperan aktif untuk meningkatkan inovasi dan kreativitasnya dalam jasa layanan wisata seni yang diwujudkan pada tanggal 7 Oktober 2011 di Bandungan kabupaten Semarang. Pertunjukan seni

Foto 6. Tim Pelatih sedang memberikan contoh pemberi aba-aba untuk Langkah maju dengan menggunakan Stock mayoret.

wisata ini memperhatikan ciri-ciri seni wisata yang ditawarkan oleh Soedarsono<sup>8</sup>. Apabila proses latihan dan pertunjukan dilaksanakan secara rutin, maka jasa wisata seni di Bandungan ini akan mempunyai nilai ekonomi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan membuat suatu pertunjukan, banyak pihak yang terlibat antara lain pedagang, tukang parkir, restoran, petugas kebersihan, dan penonton yang datang dari masyarakat setempat. Melalui kegiatan ini, nilai gotong royong dan toleransi yang mengarah pada pembentukan karakter bangsa akan terbangun. Sikap apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional akan meningkat karena termotivasi oleh wisatawan asing yang juga mau belajar seni tradisional daerahnya. Disinilah budaya pariwisata dan pariwisata budaya sebagaimana yang diungkapkan oleh Picard<sup>9</sup> dapat diwujudkan di desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, dengan bantuan akademisi yang memiliki komitmen dan pihak industri wisata yang berpengalaman.

## Daftar Pustaka

- Adimihardja, Kusnaka, and Hikmat Harry. *Participatory Reasearch Appraisal Dalam Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora, 2003.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=39a8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Participatory+research+appraisal&ots=KPT0uY6ihw&sig=ByL8vV\\_ZumBJ47m1dYG0Q9fuMWk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Participatory+research+appraisal&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=39a8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Participatory+research+appraisal&ots=KPT0uY6ihw&sig=ByL8vV_ZumBJ47m1dYG0Q9fuMWk&redir_esc=y#v=onepage&q=Participatory+research+appraisal&f=false).
- Chambers, Robert. "Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience." *World Development* 22, no. 9 (September 1994): 1253–68. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5).
- . "Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials and Paradigm." *World Development* 22, no. 10 (October 1994): 1437–54. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90030-2).
- Eze, John F., and Anthony Chukwuma Nwali. "Capacity Building For Entrepreneurship Education: The Challenge For The Developing Nations." *American Journal Of Business Education* 5, no. 4 (2012): 401–8.
- J. C., Nwazor. "Entrepreneurship, Sustainable Development and Youth." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 3, no. 1 (2012): 51–54.
- Picard, Michel. *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2006.
- Savaya, Rivka, Pnina Packer, Dorit Stange, and Ora Namir. "Social Entrepreneurship: Capacity Building Among Workers in Public Human Service Agencies." *Administration in Social Work* 32, no. 4 (September 17, 2008): 65–86. <https://doi.org/10.1080/03643100802293840>.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

<sup>8</sup> Soedarsono.

<sup>9</sup> Picard, *Bali: Pariwisata Budaya Dan Budaya Pariwisata*.